

The Role of Religion for Women in the Process of Educating Children

Peran Agama bagi Perempuan dalam Proses Mendidik Anak

Yeni Huriani^a, Abdul Wasik^b

^{a),b)} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution No.105, Bandung, Indonesia. e-mail: abdulwasik@uinsgd.ac.id,

yenihuriani@uinsgd.ac.id

Abstract

One of the boldest changes that has happened in the Jahiliyah dan Islamiyah is the shifting values of the women. At first, women hold no values in the society and Islam changed it into the opposite. Aside from women contribution in the Islamic heritage after that. The true role of a women is to be a mother that educate their children in an Islamic way. Understanding Islam is important for a woman due to Islam has changed their values in the society and then their well-understood of Islam will affect their children like how Islam did to them. By using a normative approach, namely literature research, it can be concluded that mothers have an important role in training children to understand religion in order to prepare children for the future world. The rules of Islam from the past are absolute based on the Qur'an and Hadith have not changed since then. When women correctly understand the Islamic parenting, then the purpose of Islamic education contained in Surat At-Tahrim (66) verse 6 and Surat Luqman (31) verses 12-19 "To save children from the deviation of their nature, To make children believe in Allah SWT, Keeping children away from shirk., Making children obedient to worship Allah SWT, Forming children with noble morals., Forming children with a patient and trustworthy soul and Forming children with a social-community spirit" are achieved.

Keywords: *Islamic Parenting, Islamic Education, Mother and Child*

Abstrak

Salah satu perubahan yang paling kentara di zaman jahiliyah ke Islamiyah adalah perubahan cara hidup wanita. Awalnya tidak memiliki peran penting di masyarakat setelah Islam datang mengubah derajat dan nilai wanita di masyarakat. Terlepas dari kontribusi wanita pada warisan Islam, salah satu peran sosial wanita adalah menjadi seorang ibu yang berarti juga menjadi seorang pendidik atau madrasah pertama bagi anak-anaknya. Sebagaimana Islam berperan penting dalam mengubah derajat perempuan, pemahaman seorang wanita akan ajaran agama Islam berpengaruh juga kepada proses mendidik anak-anaknya. Dengan menggunakan pendekatan normatif yaitu penelitian kepustakaan bisa disimpulkan Ibu memiliki peran penting dalam melatih anak memahami agama demi mempersiapkan anak menghadapi zaman yang semakin maju. Aturan agama Islam dari dulu mutlak berdasarkan Alquran dan Hadist tidak berubah disesuaikan dengan zaman, Karena agama sangat berpengaruh dalam kehidupan individu dan kehidupan masyarakat. Ketika wanita memahami dengan betul pola asuh Islamiyah maka tujuan pendidikan Islam yang ada dalam surat At-Tahrim (66) ayat 6 dan surat Luqman (31) ayat 12-19 diantaranya "Untuk menyelamatkan anak dari penyelewengan fitrahnya, Menjadikan anak beriman kepada Allah SWT, Menjauhkan anak dari perbuatan syirik., Menjadikan anak taat beribadah kepada Allah SWT, Membentuk anak berakhlak mulia., Membentuk anak berjiwa sabar dan tawakal dan Membentuk anak berjiwa sosial-kemasyarakatan" tercapai.

Kata Kunci: *Pola Asuh Islami, Pendidikan Islam, Ibu dan anak*

1. PENDAHULUAN

Sumbangsih agama Islam dalam membangun peradaban sangatlah besar dalam berbagai aspek kehidupan, perubahannya bisa dilihat dari pergeseran cara hidup pada zaman jahiliah ke Islamiyah. Secara spesifik, perubahan cara hidup wanita pada dua zaman tersebut. Misoginis merupakan hal normal pada masa jahiliah. Wanita menjadi lambang kenistaan sedangkan pria melambungkan kehormatan. Tidak ada keistimewaan hak bagi kaum wanita pada zaman jahiliah. Mereka hanya di jadikan pekerja, pemuas, penerus keturunan dan tidak memiliki hak untuk bersuara. Sampai pada abad ke-7 Masehi atau abad pertama Hijriyah, Islam muncul di Jazirah Arab disebarluaskan oleh Nabi Muhammad ﷺ membawa perubahan pada pembagian hak-hak pada sesama makhluk. Bahkan Allah SWT berfirman “QS Alhujurat:13 “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa” ayat tersebut menyiratkan bahwa semuanya sama dimata Allah SWT kecuali derajat orang yang bertakwa. Yang berarti gender tidak mempengaruhi derajat makhluk-Nya.

Datangnya Islam mengubah peran sosial perempuan, pergerakan dan derajat perempuan lebih leluasa dan terangkat. Namun tetap dalam lingkup aturan Islam yang didasari ajaran-ajaran pokok (ushul) yang ada dalam Alquran dan As-Sunah (Muhibbin, 2011). Menurut (Dan et al., 2015) dengan datangnya Islam, praktik yang merendahkan wanita dihilangkan sehingga mereka memiliki kedudukan yang utama dan terhormat. Wanita dipandang sama dengan pria dalam tanggung jawab agamawi, sosial, dan patriotik, tetapi berbeda dengan para suami dalam urusan keluarga. Contohnya “Khadijah (ra), yang seorang pengusaha dan pedagang kaya, mendukung Rasulullah secara moral dan finansial ketika dia dianugerahi kenabian; Aisha binti Abu Bakr (ra), mentransmisikan perluasan pengetahuan dari Rasulullah yang kemudian menjadi ahli hukum dan ulama besar; Nasihat Ummu Salama (ra) diterima oleh Nabi sendiri, pada saat perjanjian Hudaibiyah; Hafsa (ra), putri Umar bin Al-Khattab adalah orang pertama yang dipercayakan dengan Al-Quran tertulis setelah kematian ayahnya (Aliyah Z, 2016). Ini menjadi bukti bahwa Islam berpengaruh pada perubahan peran sosial wanita muslim, wanita mampu berkontribusi pada warisan Islam sebagai ulama, ahli hukum, penguasa, dermawan, pejuang, pengusaha, dan ahli hukum. Terlepas dari kontribusi wanita pada warisan Islam, salah satu peran sosial wanita adalah menjadi seorang ibu yang berarti juga menjadi seorang pendidik atau madrasah pertama bagi anak-anaknya. Ibu menjadi fondasi dasar atas perilaku dan karakter anak (Muslih, 2021) sebelum terjun ke masyarakat. Sebagaimana Islam berperan penting dalam mengubah derajat perempuan, pemahaman seorang wanita akan ajaran agama Islam berpengaruh juga kepada proses mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengaruh Islam terhadap wanita dalam proses mendidik anak-anaknya dengan pola asuh islami.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan (library research) yang merupakan pendekatan normatif digunakan dalam penelitian ini. Bahan-bahan penelitian diperoleh berbagai karya tulis seperti buku, majalah, artikel, yang secara langsung atau tidak membahas persoalan yang diteliti. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu mengolah data dan menjelaskan data yang dikaji dalam tampilan yang lebih dapat dipahami dengan menganalisis data tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Agama, wanita dan anak adalah tiga komponen yang saling memberikan pengaruh satu sama lain. Anak merupakan penerus umat yang perlu diarahkan sedini mungkin oleh ibunya dengan menerapkan pola asuh Islamiyah. Ibu memiliki peran penting dalam melatih anak memahami agama demi mempersiapkan anak menghadapi zaman yang semakin maju. Aturan agama Islam dari dulu mutlak berdasarkan Alquran dan Hadist tidak berubah disesuaikan dengan zaman, pun kalau ada perubahan itu muncul dari penafsiran

manusia yang bermacam-macam. Karena itu, ibu harus memahami dan menerapkan aturan agama dalam kehidupan anak agar anak tidak terbawa arus zaman. Karena agama sangat berpengaruh dalam kehidupan individu dan kehidupan masyarakat. Ketika wanita memahami dengan betul pola asuh Islamiyah maka tujuan pendidikan Islam yang ada dalam surat At-Tahrim (66) ayat 6 dan surat Luqman (31) ayat 12-19 diantaranya “Untuk menyelamatkan anak dari penyelewengan fitrahnya, Menjadikan anak beriman kepada Allah SWT, Menjauhkan anak dari perbuatan syirik., Menjadikan anak taat beribadah kepada Allah SWT, Membentuk anak berakhlak mulia., Membentuk anak berjiwa sabar dan tawakal dan Membentuk anak berjiwa sosial-kemasyarakatan” akan tercapai.

Pembahasan

Islam dan Pendidikan

Islam adalah agama universal yang mewajibkan pada umatnya berupa pendidikan karena dengan pendidikan manusia memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah. Sejak awal lahirnya Islam sebagai penuntun dari masa kebodohan (Jahiliyah) ke masa islamiah yang mana mengedukasi manusia untuk hidup dengan aturan yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada utusan-Nya Nabi Muhammad ﷺ. Pendidikan dalam Islam sebenarnya telah dimulai semenjak adanya manusia, yaitu Adam As dan Hawa As (Maryam Munjiat et al., 2018). Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Al-Baqarah: 31-32.

“Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Al-Baqarah : 31-32)

Bisa disimpulkan bahwa dengan karunia Allah SWT manusia bisa memperoleh pengetahuan yang di jadikan sebagai bekal tuntunan hidup di dunia. Menandakan pentingnya pendidikan dalam kehidupan individu dan masyarakat, oleh sebab itu pendidikan dimulai sedini mungkin. Seperti yang diketahui pada umumnya pendidikan terdiri dari formal, in-formal dan non-formal, ketiga jenis pendidikan tersebut penting dalam kehidupan setiap individu karena pendidikan merupakan bekal hidup. Menurut (Haderani, 2019) keluarga merupakan institusi pertama dan utama bagi anak dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga. Keluarga menjadi institusi pendidikan non-formal bagi anak, dimulai dari orang tua yang memberikan dorongan pada anak untuk belajar sehingga anak memiliki keinginan untuk belajar. Oleh karena itu, agama mempunyai pengaruh besar dalam hidup individu dan masyarakat (Mulyadi, 2016).

Tujuan pendidikan dalam Islam di keluarga dapat dilihat dengan memperhatikan firman Allah dalam surat At-Tahrim (66) ayat 6 dan surat Luqman (31) ayat 12-19 (Awaliyah, 2008) yaitu:

1. Untuk menyelamatkan anak dari penyelewengan fitrahnya
2. Menjadikan anak beriman kepada Allah SWT.
3. Menjauhkan anak dari perbuatan syirik.
4. Menjadikan anak taat beribadah kepada Allah SWT.
5. Membentuk anak berakhlak mulia.
6. Membentuk anak berjiwa sabar dan tawakal
7. Membentuk anak berjiwa sosial-kemasyarakatan.

Meski orang tua dapat menitipkan anak dalam hal pendidikan seperti mengirim anak ke lembaga formal, namun hal tersebut tidak bisa dijadikan jaminan bahwa anak akan sukses dan selamat dari pengaruh zaman. Karena itulah kunci keberhasilan seorang anak dalam hal pendidikan adalah ibu. Maka dari itu, seorang ibu perlu memahami penerapan pola asuh islami dan memperdalam ilmu agama karena ibu

merupakan pusat pendidikan yang paling utama yang nantinya akan mencetak generasi yang islami dan berwawasan ilmu pengetahuan yang luas. (Dewi et al., 2019).

Penerapan Pola Asuh Islami

Pendidikan perlu dimulai sedini mungkin, tapi harus dimulai dengan pola penerapan asuh yang tepat. Para ahli banyak memaparkan tentang tahapan asuh anak sesuai dengan tumbuh kembangnya. Pola asuh islamiah disebut dengan Tarbiyah al-Awladdan atau Islamic parenting yang berlandaskan atas prinsip tauhid keimanan dan akhlak mulia yang bersumber pada Al-Quran dan Hadist. Islam telah meletakkan fase perkembangan anak sebagai bagian tak terpisahkan dari hukum Islam. Ahli Fiqh, Abu Zahrah dikutip dari (Faishol K, 2018) membagi fase perkembangan anak menjadi empat fase, yaitu:

1. Ash-Shobiy atau At-Tifl (anak kecil)
2. Mumayyiz (mampu membedakan sesuatu)
3. Murahiq (menjelang usia baligh)
4. Baligh (mampu diberi beban hukum, bagi anak laki-laki ditandai dengan bermimpi basah atau ihtilam sekitar usia 14 tahun, dan darah haid bagi perempuan sekitar usia 11 tahun).

Fase perkembangan anak dalam perspektif Islam menurut (Arinda, 2021) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fase menyusui (radha'ah) atau as shobiy/bayi (0 - 2 tahun)
Pada fase ini bayi sangat bergantung terhadap ibunya. Ibu harus menyusui anaknya selama dua tahun masalah ini dibahas dalam surah Al-Baqarah ayat 233. Asi membantu tumbuh kembang bayi baik dari segi fisik, emosi dan kognisi.
2. Fase Thufulah/kanak-kanak (2-7 tahun)
Masuk dalam fase kanak-kanak atau fase pengasuhan dimana anak diajak untuk belajar sambil bermain. Pada usia 4-5 thn anak sudah mulai menguasai bahasa ibu dan sifat egosentris dan sosial.
3. Fase at Tifl Akhir (7-14 Tahun)
Fase ini lazim disebut sebagai masa sekolah. Anak sudah mempunyai kemampuan untuk belajar menulis, membaca dan berhitung. Fase perkembangan anak sangat penting diperhatikan sebagai acuan dalam pendidikan.
4. Fase Tamyiz (7-10) Tahun
Pada usia ini anak sudah mampu membedakan mana yang baik dan buruk secara akal. Hal ini terlihat dari hadist yang diriwayatkan dari Abu Dawud No. 2277 dikisahkan ada seorang wanita yang mendatangi Rasulullah SAW ia mengadu "suamiku ingin membawa pergi anakku" maka Rasulullah SAW bertanya kepada anak itu "wahai anak kecil, ini adalah ayahmu dan itu ibumu. Pilihlah siapa yang engkau inginkan! Anak itu kemudian menggandeng tangan ibunya dan kemudian mereka berlalu". Bisa dilihat bahwa anak pada fase ini sudah bisa membuat keputusan sendiri berdasarkan pengalamannya.
5. Fase Amrad (10-14 tahun/sebelum baligh) atau disebut juga dengan murahabah (masa peralihan atau pebertas).
Pada fase ini anak sudah bisa menjalankan amal ma'ruf nahi munkar dan sudah bisa menggunakan akal sepenuhnya. Serta anak pada usia ini sudah mampu mengembangkan keterampilan teknis.

Dari dua teori fase perkembangan di atas mampu disimpulkan dengan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan fase perkembangan anak. Maka anak akan mendapatkan pendidikan yang sesuai. Hal tersebut membantu tumbuh kembang anak baik secara fisik, emosi dan kognisi. Terlebih membantu tercapainya tujuan pendidikan dalam Islam yang terdapat dalam firman Allah dalam surat At-Tahrim (66) ayat 6 dan surat Luqman (31) ayat 12-19.

Agama, Wanita, dan Anak

Agama Islam lewat alquran dan Hadist memberikan pencerahan kepada umat bagaimana mengasuh anak dengan baik dan benar sesuai dengan kebutuhan anak. Namun sebelumnya orang tua, terkhusus ibu harus memahami dan mendalami ilmu tentang pola asuh Islamiyah. Pembekalan agama pada seorang ibu sangat bermanfaat bagi keberlangsungan umat seperti penelitian yang dilaksanakan oleh (Sutarman et al., 2019) tentang “Parenting Islami bagi kaum ibu-ibu milenial” yang mengajarkan para perempuan tentang cara mendidik anak dengan pola asuh agama Islam yang dapat melindungi anak dari pergaulan yang salah dan dari suatu yang mengundang murka-Nya. Ibu yang belajar cara mendidik secara Islamiyah dapat memberikan nasehat dan batasan kepada anak ketika anak menginjak usia balig atau remaja.

Wanita yang memahami dan menerapkan pola asuh Islamiyah ketika dinyatakan positif mengandung dari situlah dia akan memulai pendidikan anaknya, yang mana menurut (Rahmawati, 2019) berlandaskan pada pemikiran tokoh Islam Imam AL-Ghazali, memaparkan contoh dalam Islam menjelaskan bahwa kita harus memakan makanan yang halal dan menjauhi yang haram, sang ibu yang memahami ajaran Islam dengan baik, tidak akan memakan makanan yang haram, karena dia mengetahui makanan yang baik dan halal akan membentuk janin yang baik dan halal pula. Sedangkan Al Ghazali menegaskan bahwa jika anak – terutama masa prenatal– diberikan asupan makanan yang haram maka darah, daging, atau pun segala sesuatu yang berkaitan dengan tubuhnya akan menjadi haram.

Anak merupakan suatu titipan yang perlu dijaga, dinafkahi, dididik dan diwarisi karena mereka adalah titipan dari Allah SWT. Secara dalam konsepsi Islam menurut (Faishol Khusni, 2018) menyatakan bahwa “seorang anak seharusnya sudah dewasa pada usia 15 tahun. Pada usia itu seharusnya seorang anak sudah bisa bertanggung jawab (taklif) penuh dalam masalah ibadah, mu’amalah, munakahah dan jinayat (peradilan) selambat-lambatnya pada usia 17 tahun bagi wanita dan 18 tahun bagi laki-laki. Pada usia 21 tahun, anak laki-laki mestinya benar-benar sudah bisa lepas dari orang tua tanpa mengurangi kedekatan dan perkhidmatan pada orang tua”. Agar anak mampu bertanggung jawab dalam 5 masalah di atas maka sang ibu pun perlu memahami dan menerapkan ke-5 hal tersebut agar anak mencontohnya dikemudian hari. Seperti pepatah yang mengatakan “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” yang artinya pola pikir, sikap, perilaku anak dan ibu tidak akan jauh berbeda satu sama lainnya. Oleh karena itu, agama mengajarkan kita agar menjaga titipan dengan baik dan benar sesuai dengan anjuran alquran dan Hadist.

4. KESIMPULAN

Pengaruh yang dibawa agama Islam sangat berdampak pada pola suh seorang ibu terhadap anaknya. Ketika seorang ibu memahami dengan betul pola asuh Islamiyah makan anak pun kemungkinan besar akan menjadi sosok penerus umat yang baik ketika terjun di kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Z. (2016, July 18). Great women in Islamic History: a forgotten legacy - FUNCI - Fundación de Cultura Islámica. Fundación De Cultura Islámica. <https://funci.org/great-women-in-islamic-history-a-forgotten-legacy/?lang=en>
- Arinda, A. (2021). Sekolah Ibu: Konsep dan Implementasi (Studi Kasus Pola Asuh Islami dalam Keluarga di Kota Bogor). *Arruum Arinda Dirasah*, 4(2). <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>
- Awaliyah, S. (2008). Konsep Anak dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga.
- Dan, P., Sukmawati, F., Fakultas, D., Adab, U., & Dakwah, D. (2015). RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak PERAN WANITA MUSLIM DALAM MEMINIMALISIR KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.171>

- Dewi, E., Wulandari, F., & Maryam, S. (2019). PERAN IBU MENURUT PRESPEKTIF ISLAM DALAM MENUMBUHKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK Mahasiswa Prodi PAI STAI Muhammadiyah Probolinggo (Issue 2).
- Faishol Khusni, M. (2018). FASE PERKEMBANGAN ANAK DAN POLA PEMBINAANNYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* , 2(2).
- Haderani, O. : (2019). PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Vol. 24).
- Maryam Munjiat, S., Kunci, K., & Pendidikan Islam, dan. (2018). PERAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER USIA REMAJA. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 3, Issue 1).
- Muhibbin, Z. (2011). WANITA DALAM ISLAM. 4(*Jurnal Sosial Humaniora*), 109.
- Mulyadi. (2016). AGAMA DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VI(2), 556–564.
- Muslih, M. (2021). Peran Ibu Dalam Melatih Pengamalan Beragama Pada Anak Di Lingkungan Keluarga. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 162–170. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.103>
- Rahmawati, M. (2019). MENDIDIK ANAK USIA DINI DENGAN BERLANDASKAN PEMIKIRAN TOKOH ISLAM AL-GHAZALI. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 274–286.